



PENGARUH SISTEM *BOARDING SCHOOL* TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK (Penelitian di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut)

Anisa Rizkiani

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Abstrak

Karakter peserta didik pada saat ini merupakan salah satu kegelisahan nasional karena dikatakan bahwa karakter peserta didik pada saat ini banyak menyimpang jauh atau bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan ataupun aturan-aturan agama Islam. Sistem boarding school yang mengisolasi peserta didik dari pengaruh negatif dunia luar merupakan salah satu wadah untuk membina karakter peserta didik pada saat ini sehingga akan membentuk peserta didik yang berkarakter dan menjadi generasi penerus bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem boarding school di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut, untuk mengetahui karakter peserta didik di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut dan untuk mengetahui pengaruh sistem boarding school terhadap pembentukan karakter peserta didik di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu teknik pengumpulan data uji dan statistik, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan penyebaran angket.

Berdasarkan hasil penelitian sistem boarding school berada pada kategori baik, dengan angka rata-rata sebesar 75,9% angka tersebut menunjukkan kualifikasi baik karena berada pada interval 68% - 83%. Begitu pula karakter peserta didik berada pada kategori baik, dengan angka rata-rata 73% angka tersebut menunjukkan kualifikasi baik karena berada pada interval 68% - 83%.

Realitas korelasi antara sistem boarding school (variabel X) terhadap pembentukan karakter peserta didik (variabel Y) sebesar 0,969 angka tersebut berada pada rentang 0,80-1,00 menunjukkan kategori sangat tinggi. Dari hasil uji signifikansi diperoleh t_{hitung} sebesar $20,57 > t_{tabel} 2,048$, ini berarti bahwa variabel X dengan variabel Y terdapat hubungan yang signifikan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 . Sedangkan kadar pengaruh sistem boarding school terhadap pembentukan karakter peserta didik di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut mencapai 93,8%, hal ini menunjukkan bahwa masih ada 6,2% faktor lain yang mempengaruhi karakter peserta didik Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut.

Kata Kunci: Sistem Boarding School-Karakter Peserta Didik

1 Pendahuluan

Sekarang ini terjadi kegelisahan nasional tentang rusaknya karakter bangsa. Dikatakan rusak karena sudah menyimpang jauh atau bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Banyak pihak menilai lemahnya karakter bangsa merupakan masalah nasional. Hal itu wajar terjadi karena pendidikan telah mengalami disorientasi. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan sebagai bentuk interaksi individu dengan lingkungannya baik itu secara formal maupun non formal untuk mencapai tujuan tertentu.

Sistem pendidikan nasional mengakui ada tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur pendidikan tersebut saling melengkapi dan memperkaya.

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat/berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya. Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan teroganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari.

Hal di atas dapat kita dasarkan pada Undang-Undang SISDIKNAS pasal 3, sebagaimana tercantum dengan jelas bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jelas bahwa dalam proses pendidikan itu tidak hanya usaha mentransfer pengetahuan semata, tetapi menekankan pada penanaman nilai.

Menurut Khamdiah (2013:3) "Pada pertengahan tahun 1990 munculah sekolah-sekolah berasrama (*boarding school*) di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan Indonesia yang selama ini berlangsung dipandang belum memenuhi harapan yang ideal". *Boarding school* yang pola pendidikannya menyeluruh lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal dan melahirkan orang-orang yang akan dapat membawa gerbong dan motor pergerakan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama.

Proses membina kepribadian seseorang dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu caranya adalah melalui sistem *boarding school* yang merupakan lembaga sosial yang memiliki fokus utama pada pembentukan karakter peserta didik, selain mendapatkan pengetahuan umum di sekolah, akan tetapi pada realitanya peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di luar sekolah dalam menjalani rutinitas sehari-hari.

Di sini peran pendidikan pembiasaan melalui suatu Sistem *boarding school* dalam penanaman karakter peserta didik, yang pada akhirnya akan membentuk peserta didik yang berkarakter dan menjadi generasi penerus bangsa menjadi penting.

Akan tetapi *boarding school* di Indonesia seringkali dikemas dalam bentuk pondok pesantren, dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Pesantren diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.

Menurut Halim (2005:106) mengungkapkan bahwa dalam menjalankan fungsi pengajaran, pengembangan ilmu agama Islam, pesantren mempunyai unsur-unsur pokok yaitu pondok, masjid, pengajaran, santri, dan kyai. Setelah unsur tersebut lingkungan sistem sosial yang menimbulkan tindakan manusia yang berwujud personalitas individu, interaksi antar individu, kelompok, sistem sosial, dan sistem budaya.

Kehidupan pondok atau asrama memberikan berbagai manfaat antara lain interaksi antara guru dan murid bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan murid, menimbulkan stimulasi atau rangsangan belajar dan memberi kesempatan yang baik bagi pembiasaan sesuatu.

Perkembangan lingkungan sosial yang begitu pesat meningkatkan tantangan dan pengaruh yang tidak kecil bagi perkembangan pendidikan dan pembentukan pribadi anak, seperti meluasnya peredaran obat terlarang, narkotik, pergaulan bebas, tawuran remaja. Ditambah globalisasi di bidang budaya, etika dan moral yang didukung oleh kemajuan teknologi di bidang transportasi dan teknologi. Bagi anak yang tidak dapat memanfaatkan perkembangan dunia dengan baik dan benar akan menghantarkan mereka pada perilaku yang menyimpang dari agama dan mengakibatkan krisis moral pada anak bangsa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tirtarahardja anggota Kepolisian, dalam harian Kompas (09-09-2013) Berikut ini adalah beberapa fakta mengenai penurunan etika dan moral pelajar yang di dapat dari berbagai masyarakat :

- a. 15-20 persen dari remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah
- b. 15 juta remaja perempuan usia 15-19 tahun melahirkan setiap tahunnya
- c. Hingga Juni 2009 telah tercatat 6332 kasus AIDS dan 4527 kasus HIV positif di Indonesia, dengan 78,8 persen dari kasus-kasus baru yang terlaporkan berasal dari usia 15-29 tahun
- d. Diperkirakan terdapat sekitar 270.000 pekerja seks perempuan yang ada di Indonesia, di mana lebih dari 60 persen adalah berusia 24 tahun atau kurang, dan 30 persen berusia 15 tahun atau kurang
- e. Setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia di mana 20 persen diantaranya adalah aborsi yang dilakukan oleh remaja
- f. Berdasarkan data kepolisian, setiap tahun penggunaan narkoba selalu naik. Korban paling banyak berasal dari kelompok remaja, sekitar 14 ribu orang atau 19% dari keseluruhan pengguna.
- g. Jumlah kasus kriminal yang dilakukan anak-anak dan remaja tercatat 1.150 sementara pada 2008 hanya 713 kasus. Ini berarti ada peningkatan 437 kasus. Jenis kasus kejahatan itu antara lain pencurian, narkoba, pembunuhan dan pemerkosaan.
- h. Sejak Januari hingga Oktober 2009, Kriminalitas yang dilakukan oleh remaja meningkat 35% dibandingkan tahun sebelumnya, Pelakunya rata-rata berusia 13 hingga 17 tahun.

Fakta-fakta diatas ditimbulkan dari lingkungan yang kurang terkendali secara menyeluruh, hal tersebut mengindikasikan bahwa diperlukan sistem praktek pendidikan yang mampu membina peserta didik sepanjang hari sehingga tidak ada waktu yang dapat digunakan dalam kegiatan negatif seperti fakta-fakta yang disebutkan diatas. Salah satu praktek pendidikan yang dilaksanakan oleh Ma'had Darul Arqam dalam pengembangan peserta didiknya adalah dengan sistem *boarding school* untuk santri-santri yang dikelola oleh pengurus sebagai pembina ataupun santri sendiri dengan tujuan membina, membimbing dan membiasakan santri untuk beramal baik

dengan sistem pengasuhan santri di asrama yang merupakan komponen pesantren dalam membina langsung seluruh aktivitas kehidupan santri.

2 KAJIAN PUSTAKA

Boarding school merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*, *boarding* berarti menumpang dan *school* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Menurut Khalidah (2011:16) mengungkapkan “Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedang berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau komplek”.

Kemudian menurut Maksudin (2010:15) berpendapat “*Boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana parasiswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran”. Terdapat beberapa jenis *boarding school*, namun tidak semua jenis *boarding school* terdapat di Indonesia. Berikut jenis-jenis *boarding school* menurut Yahya (2009) :

- a. Sekolah dengan pelajar berjenis kelamin sama (contohnya *ST. Margaret’s School for Girls, Victoria*).
- b. Sekolah militer, di Indonesia contohnya SMU Taruna Nusantara, Magelang.
- c. Sekolah Pra-Profesional seni, melatih pelajar menjadi seniman di berbagai bidang seperti musik, akting, teater, ballet, dan penulis. Namun, di Indonesia belum ditemukan sekolah dengan jenis ini.
- d. Sekolah berdasarkan agama, di Indonesia sekolah seperti ini merupakan jenis *boarding school* yang paling banyak. Salah satu contohnya adalah pesantren.
- e. Sekolah berkebutuhan khusus seperti para remaja bermasalah, autis.
- f. Sekolah junior yang menyediakan *Boarding school* di bawah tahap SMU.

Menurut Dahliyana (2011:6) “Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan, sedangkan karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu”. Kemudian menurut Kartini (dalam Dahliyana 2011:6) mengungkapkan ‘Karakter itu adalah jiwa yang baka dan tetap mantap, dimana setiap perbuatan ditentukan oleh prinsip-prinsip atau patokan dasar yang menetap’. Selain itu Badan Penelitian Dan Pengembangan Kurikulum (dalam Dahliyana 2011:6) menegaskan bahwa “Karakter adalah watak, tabi’at, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak”.

Koesoema (dalam Mu’in, 2011:160) memahami bahwa Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan’. Kemudian Wina (dalam Mu’in, 2011:160) mengungkapkan ‘Istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral’. Kemendiknas (dalam Yusuf 2011:32) menjelaskan bahwa:

Karakter adalah watak, tabi’at, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain’.

Williams (dalam Anees 2008: 99) mengilustrasikan bahwa ‘Karakter adalah ibarat otot, dimana otot-otot karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat atau kokoh kalau sering dipakai’. Mu’in (2011:161) mengungkapkan “Karakter memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

- Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu”
- Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan
- Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua
- Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu
- Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain
- Karakter tidak relatif

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-qur’an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut :



“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”

Menurut Amri, dkk, (2011:42) “Pembentukan karakter dapat dimulai sejak anak usia dini, sehingga karakter anak mudah terbentuk. Sebenarnya pembentukan bukan hanya tugas guru tetapi orang tua pun sangat berperan”. Kemudian Sudrajat (2010) berpendapat “Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara”. **“Pembentukan karakter** seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai” (Buchori 2007). Menurut Amri, dkk, (2011:85) mengungkapkan:

Pembentukan karakter memerlukan pembiasaan. Artinya sejak usia dini anak mulai dibiasakan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak sehingga diharapkan pada gilirannya menjadi sebuah kebiasaan. Perlahan-lahan sikap/nilai-nilai luhur yang ditanamkan tersebut akan terinternalisasikan kedalam dirinya dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan sampai usia dewasa.

Menurut Doni (2012) “Karakteristik peserta didik adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya”. Dengan demikian, penentuan tujuan belajar itu sebenarnya harus dikaitkan atau disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik peserta didik itu sendiri. Doni (2012) juga mengungkapkan bahwa ada tiga kelompok kelompok karakteristik siswa yang perlu diperhatikan, yaitu:

- Karakteristik yang berkaitan dengan fisiologis. Karakteristik ini meliputi: jenis kelamin, kondisi fisik, usia kronologis, panca indera, tingkat kematangan, dan sebagainya.

- b. Karakteristik yang berkaitan dengan psikologis. Karakteristik ini meliputi: bakat, minat, motivasi, intelegensi, gaya belajar, emosi, dan sebagainya.
- c. Karakteristik yang berkaitan dengan lingkungan. Karakteristik ini meliputi etnis, kondisi sosial ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya.

Karakter yang dimaksudkan adalah karakter yang mulia yang diharapkan dan dapat dikembangkan peserta didik. Dalam hal ini membangun karakter peserta didik mengarah pada pengertian tentang mengembangkan peserta didik agar memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak yang selagi mulia. Karakter seperti ini mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan kecakapan yang memenuhi standar nilai dan norma yang dijunjung tinggi dan dipatuhi.

Peserta didik yang memiliki karakter mulia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai yang positif dan mulia dan selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama lingkungan bangsa dan negara bahkan terhadap negara Internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.

3 Metodologi yang Dipergunakan

Dalam penelitian ini menggunakan sebuah metode deskriptif survei, yaitu dengan cara penelitian terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati fenomena yang telah terjadi dan bersifat aktual.

Menurut Bungin (2008 : 36), bahwa format deskriptif survei bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi, kemudian mengangkat ke permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi atau variabel tersebut yang pada umumnya penelitian ini menggunakan statistik induktif kemudian mengangkat untuk menganalisis data penelitiannya.

Untuk mengetahui sistem *boarding school* di Ma'had Darul arqam Muhammadiyah daerah Garut, dilakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan angket penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik penyebaran angket kepada 30 santri Ma'had Darul arqam Muhammadiyah daerah Garut. Angket tersebut berisi 20 butir pertanyaan untuk variabel x (*boarding school*) dan 20 butir pertanyaan untuk variabel y (karakter peserta didik), dengan menggunakan Skala Likert yang biasanya menggunakan lima kategori terdiri dari : sangat setuju (SS) setuju (S), Netral (N), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS), atau dapat juga disusun tidak menggunakan lima kategori tersebut. Ada dua pernyataan yang dapat kita buat dalam Skala Likert tersebut, yaitu pernyataan yang positif dan negatif

Skor Alternatif Jawaban Angket

i. Pernyataan Positif		j. Pernyataan Negatif	
k. Alternatif Jawaban	l. Skor	m. Alternatif Jawaban	n. Skor
o. Sangat Setuju	p. 5	q. Sangat Setuju	r. 1
s. Setuju	t. 4	u. Setuju	v. 2
w. Normal	x. 3	y. Normal	z. 3
aa. Tidak Setuju	bb. 2	cc. Tidak Setuju	dd. 4
ae. Sangat Tidak Setuju	ff. 1	gg. Sangat Tidak Setuju	hh. 5

(Sundayana:2010)

Jawaban sangat setuju dapat diubah menjadi sangat puas, sangat baik, atau selalu; disesuaikan dengan jenis pertanyaan atau pernyataan dari butir soal yang dibuat. Selanjutnya setiap item angket yang diisi oleh siswa akan dijadikan sampel untuk selanjutnya dilakukan analisis parsial pada setiap indikator dan setiap variabel.

Untuk mencari hubungan antara variabel X dan variabel Y, maka uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman*. Korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk menganalisis hubungan dari dua variabel X dan Y, dalam bentuk bentuk skala ordinal atau data interval.

4 PEMBAHASAN DAN HASIL

Sebagaimana langkah-langkah penelitian yang telah dirumuskan, hasil analisa parsial terhadap variabel x (sistem *boarding school*) berdasarkan 20 butir soal yang diajukan akan dijabarkan dalam tabel berikut:

Indikator	Item Pertanyaan	Score	Kriteria
Aktor atau pelaku, <i>meliputi</i> : kyai, ustadz, santri, dan pengurus lainnya	Pertanyaan ke-1	69,3%	Baik
	Pertanyaan ke-2	65,3%	Cukup baik
	Pertanyaan ke-3	65,3%	Cukup baik
	Pertanyaan ke-4	83,3%	Baik
	Pertanyaan ke-5	74,6%	Baik
Sarana perangkat keras, <i>meliputi</i> : masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz/guru, pondok atau asrama santri, sarana dan prasarana fisik lainnya	Pertanyaan ke-6	65,3%	Cukup baik
	Pertanyaan ke-7	90%	Sangat baik
	Pertanyaan ke-8	76,6%	Baik
	Pertanyaan ke-9	64%	Cukup baik
	Pertanyaan ke-10	74,6%	Baik
	Pertanyaan ke-11	69,3%	Baik
Sarana perangkat lunak, <i>meliputi</i> : tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, cara pengajaran, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, keterampilan dan alat-alat pendidikan lainnya	Pertanyaan ke-12	66%	Cukup baik
	Pertanyaan ke-13	72%	Baik
	Pertanyaan ke-14	72,6%	Baik
	Pertanyaan ke-15	96%	Sangat baik
	Pertanyaan ke-16	84,6%	Sangat baik
	Pertanyaan ke-17	83,3%	Baik
	Pertanyaan ke-18	76%	Baik
	Pertanyaan ke-19	80,6%	Baik
	Pertanyaan ke-20	90%	Sangat baik
Rata-rata		75,9%	Baik

Berdasarkan tabel diatas, sistem *boarding school* di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut telah berjalan dengan baik, dimana hal ini ditunjukkan oleh tanggapan responden pada seluruh item pertanyaan. Dikatakan baik karena angka tersebut berada pada presentase 68%-83%.

Kemudian hasil analisa parsial terhadap variabel y (karakter peserta didik) berdasarkan 20 butir soal yang diajukan akan dijabarkan dalam tabel berikut:

Indikator	Item Pertanyaan	Skor	Kriteria
<i>Respect</i> (penghormatan)	Pertanyaan ke-1	65,3%	Cukup baik
	Pertanyaan ke-2	57,3%	Cukup baik
	Pertanyaan ke-3	65,3%	Cukup baik
<i>Responsibility</i> (tanggung jawab)	Pertanyaan ke-4	66%	Cukup baik
	Pertanyaan ke-5	68,6%	Baik
	Pertanyaan ke-6	69,3%	Baik
	Pertanyaan ke-7	80,6%	Baik
	Pertanyaan ke-8	69,3%	Baik
<i>Citizenship-Civic Duty</i> (kesadaran berwarga negara)	Pertanyaan ke-9	90%	Sangat baik
	Pertanyaan ke-10	72%	Baik
	Pertanyaan ke-11	65,3%	Cukup baik
<i>Fairnes</i> (keadilan dan kejujuran)	Pertanyaan ke-12	96%	Sangat baik
	Pertanyaan ke-13	76,6%	Cukup baik
	Pertanyaan ke-14	83,3%	Baik
<i>Caring</i> (kepedulian dan kemauan berbagi)	Pertanyaan ke-15	74,6%	Baik
	Pertanyaan ke-16	77,3%	Baik
	Pertanyaan ke-17	65,3%	Cukup baik
<i>Trustworthines</i> (kepercayaan)	Pertanyaan ke-18	68,6%	Baik
	Pertanyaan ke-19	64%	Cukup baik
	Pertanyaan ke-20	84,6%	Sangat baik
Rata-rata		73 %	Baik

Berdasarkan tabel diatas, karakter peserta didik di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut telah berjalan dengan baik, dimana hal ini ditunjukkan oleh tanggapan responden pada seluruh item pertanyaan. Dikatakan baik karena angka tersebut berada pada presentase 68%-83%.

Berdasarkan dari hasil perhitungan dinyatakan koefisien korelasi signifikan ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 20,57. Nilai tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} . $20,57 > 2,048$, ini menegaskan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 , maka dalam penelitian ini terdapat hubungan antara variabel sistem *boarding school* dengan variabel karakter peserta didik di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai determinasi sebesar 93,8%, nilai tersebut menggambarkan kondisi bahwa karakter peserta didik di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut dipengaruhi oleh adanya sistem *boarding school*. Sedangkan sisanya sebesar 6,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

5 KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis data yang diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan tentang pengaruh sistem *boarding school* terhadap pembentukan karakter peserta didik di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut. Maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Realitas sistem *boarding school* di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut (variabel X) berada pada kategori baik yaitu 75,9% karena angka tersebut berada pada interval 68%-83%.
2. Realitas karakter peserta didik di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut (variabel Y) berada pada kategori baik yaitu 73% karena angka tersebut berada pada interval 68%-83%.

3. Realitas korelasi antara sistem *boarding school* (variabel X) terhadap pembentukan karakter peserta didik (variabel Y) sebesar 0,969 angka tersebut berada pada rentang 0,80-1,00 menunjukkan kategori sangat tinggi. Dari hasil uji signifikansi diperoleh t_{hitung} sebesar 20,57 > t_{tabel} 2,048, ini berarti bahwa variabel X dengan variabel Y terdapat hubungan yang signifikan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 . Sedangkan kadar pengaruh sistem *boarding school* terhadap pembentukan karakter peserta didik di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut mencapai 93,8%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada 6,2% faktor lain yang mempengaruhi karakter peserta didik Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anees, Bambang Q. (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosia Rektama Media
- Amri, dkk. (2011). *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran*. Jakarta: PT Pustakaraya
- Bungin, B. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Dahliyana, A. (2011). *Menata Karakter Bangsa Melalui Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Halim, dkk. (2005). *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Khalidah. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta Press.
- Khamdiyah. (2013). *Sistem Boarding School dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta Press.
- Maksudin. (2010). *Pendidikan Islam Alternatif Mambangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*. Yogyakarta: UNY Press.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sundayana, R. (2010). *Komputasi Data Statistik*. Garut: STKIP Garut Press.
- Yusuf. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Doni. (2012). Karakter Peserta Didik Peserta Didik. [online].
Tersedia: <http://id.scribd.com/doc/28090975/Karakteristik-Peserta-Didik-Dalam-Proses-Pembelajaran>. 11 Oktober 2013.
- Sudrajat. (2010). *Pengembangan Karakter*. [online].
Tersedia: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/26/pengembangan-karakter/>. 13 Oktober 2013
- Yahya. (2009). *Boarding School Dan Pesantren Masa Depan*. [online]
Tersedia: <http://masthoni.wordpress.com/2009/06/14/boarding-school-dan-pesantren-masa-depan/>. 21 April 2013